

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor risiko lingkungan fisik dan sosial ekonomi terhadap kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Provinsi Riau tahun 2022–2024, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Distribusi dan frekuensi kejadian DBD dan faktor lingkungan fisik dan sosial ekonomi di Provinsi Riau Tahun 2022-2024
 - a. Distribusi frekuensi kejadian DBD terendah terjadi di Kabupaten Kepulauan Meranti dan kejadian DBD tertinggi terjadi di Kota Dumai.
 - b. Suhu terendah terjadi di Kabupaten Kuantan Singing dan suhu rata-rata tertinggi di Kabupaten Kepulauan Meranti.
 - c. Kelembaban udara terendah terjadi di Kabupaten Kepulauan Meranti dan kelembaban udara rata-rata tertinggi di Kabupaten Rokan.
 - d. Curah hujan terendah terjadi di Kabupaten Indragiri Hulu dan curah hujan tertinggi di Kabupaten Indragiri Hilir.
 - e. Kecepatan angin terendah terjadi di Kabupaten Rokan Hulu dan kecepatan angin rata-rata tertinggi di Kabupaten Indragiri Hilir.
 - f. Kepadatan penduduk terendah terjadi di Kabupaten Pelalawan dan kepadatan penduduk tertinggi di Kota Pekanbaru.
 - g. Tingkat kemiskinan terendah terjadi di Kota Pekanbaru dan tingkat kemiskinan tertinggi di Kabupaten Kepulauan Meranti.
 - h. Tingkat pendidikan rendah terjadi di Kabupaten Kepulauan Meranti.

2. Pemetaan kejadian DBD di Provinsi Riau tahun 2022–2024 menunjukkan bahwa Kota Pekanbaru dan Kota Dumai secara konsisten menjadi daerah dengan kasus DBD tinggi setiap tahunnya. Sementara itu, wilayah seperti Indragiri Hulu dan Kepulauan Meranti mencatatkan insidens yang relatif rendah.
3. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara beberapa variabel dengan kejadian DBD, yaitu kelembaban udara memiliki hubungan lemah dengan arah negatif, curah hujan memiliki hubungan lemah dengan arah negatif, kecepatan angin memiliki hubungan lemah dan arah positif.
4. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa kecepatan angin merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan kejadian DBD di Provinsi Riau, dengan nilai signifikansi tertinggi dan koefisien regresi terbesar. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kecepatan angin secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan jumlah kasus DBD.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor risiko lingkungan terhadap kejadian DBD di Provinsi Riau tahun 2022-2024, peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak berikut:

1. Dinas Kesehatan dan Pemerintah Provinsi Riau
 - a. Mengintegrasikan variabel kecepatan angin, kelembaban udara, dan curah hujan dalam sistem kewaspadaan dini DBD. Ketiga faktor ini perlu dimonitor secara rutin untuk menentukan waktu optimal pelaksanaan intervensi pengendalian vektor, seperti *fogging*, pembagian larvasida, dan kampanye PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk).

- b. Melakukan intervensi berbasis waktu (*seasonal*) dan wilayah, dengan peningkatan kegiatan pencegahan DBD pada bulan-bulan atau wilayah yang menunjukkan kecenderungan peningkatan kasus berdasarkan pola iklim. Pendekatan ini akan lebih efisien dibandingkan intervensi rutin yang bersifat umum.
- c. Meningkatkan intervensi kesehatan masyarakat di daerah dengan kerentanan sosial ekonomi tinggi, seperti wilayah dengan kemiskinan yang masih rendah. Edukasi berbasis masyarakat dan pemberdayaan kader lokal sangat penting untuk menutup kesenjangan pemahaman dan praktik pencegahan DBD.
- d. Mendorong kolaborasi lintas sektor, seperti dengan Dinas Lingkungan Hidup dan Dinas Pekerjaan Umum, untuk penataan *drainase* dan pengelolaan genangan air karena lingkungan fisik yang mendukung perkembangbiakan nyamuk sangat dipengaruhi kondisi infrastruktur.
- e. Mengembangkan sistem pemantauan terpadu, yang menggabungkan data iklim dan kejadian DBD secara digital dan *real-time*, untuk mendukung pengambilan keputusan cepat dan berbasis bukti di tingkat Kabupaten/Kota.